

MENGGALI KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN: STUDI ETNO-PEDAGOGI DI SUKU BADUY

Subai

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
subai@untirta.ac.id

Sholeh Hidayat

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
sholehidayat@untirta.ac.id

Ujang Jamaludin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ujangjamaludin@untirta.ac.id

Suroso Mukti Leksono

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
sumule56@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal suku Baduy untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilihat dari sudut pandang Etno-Pedagogis. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini mendukung pengamatan fenomena dan selanjutnya mempertanyakan sifat bermakna dari fenomena ini. Analisis dan wawasan penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan frase yang digunakan. Salah satu suku dan masyarakat Indonesia yang masih memiliki kearifan lokal adalah Baduy. Suku Baduy ada di Lebak, Banten. Nilai luhur adat suku Baduy adalah menjaga dan melindungi alam tanpa mengubah atau menghancurkannya. Mereka tidak pernah memberontak dengan kehidupan yang sederhana; sebaliknya, mereka terus belajar bekerja sama, saling membantu, dan mendorong diskusi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Studi Etno-Pedagogi, pemimpin yang hadir memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan: 1) Memotivasi dan Menginspirasi: Pemimpin yang hadir dalam pendidikan mampu memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka; 2) Membangun Karakter dan Etika: Pemimpin pendidikan berperan dalam membangun karakter dan etika yang kuat pada siswa; 3) Mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan: Pemimpin yang hadir dalam pendidikan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka sendiri; 4) Membangun Hubungan yang Positif: Pemimpin yang hadir dalam pendidikan berperan dalam membangun hubungan yang positif antara siswa, pendidik, serta masyarakat; dan 5) Memperkuat Identitas dan Nilai Budaya: Pemimpin yang hadir dalam pendidikan dapat memperkuat identitas dan nilai budaya yang ada dalam komunitas.

Kata Kunci: Suku Baduy, Kearifan Lokal, Hukum Adat Baduy, Manajemen Pendidikan.

Abstract

The purpose of this study was to determine the local wisdom of the Baduy tribe to improve the quality of education from an Ethno-Pedagogical perspective. This research will be carried out using qualitative methods. This method supports observing phenomena and further questioning the meaningful nature of these phenomena. The analysis and insights of qualitative research are greatly influenced by the power of the words and phrases used. One of the tribes and people of Indonesia who still have local wisdom is the Baduy. The Baduy tribe is in Lebak, Banten. The noble value of the Baduy tribe is to protect and protect nature without changing or destroying it. They are never rebellious with a simple life; instead, they continue to learn to work together, help each other, and encourage discussion in everyday life. In Ethno-

Pedagogical Studies, the present leader has a very large role in providing: 1) Motivating and Inspiring: The present leader in education is able to motivate and inspire students to achieve their best potential; 2) Building Character and Ethics: Educational leaders play a role in building strong character and ethics in students; 3) Develop Leadership Skills: Leaders present in education also provide opportunities for students to develop their own leadership skills; 4) Building Positive Relationships: Leaders who are present in education play a role in building positive relationships between students, educators, and the community; and 5) Strengthening Cultural Identity and Values: Leaders present in education can strengthen existing cultural identities and values in the community.

Keywords: Baduy Tribe, Local Wisdom, Baduy Customary Law, Education Management.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kini dikatakan menderita moral / etis di sebagian besar bidang kehidupan dan semua kelas sosial. Ada banyak bukti untuk menjelaskan kerusakan itu moralitas dalam masyarakat. Di tingkat elit (pemimpin), kerusakan semangat bangsa ini ditandai dengan maraknya tindakan korupsi, kolusi dan Nepotisme (KKN) di semua instansi pemerintah. Berdasarkan Corruption Perceptions Index (CPI), kegiatan KKN di Indonesia pada tahun 2012 meningkat menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2011.¹ Berdasarkan hasil penelitian organisasi internasional seperti Wealthy Economic and Political Consultative Group di Hong Kong dan Global Transparency Index Bridge di Jerman, peringkat korupsi Indonesia meningkat secara signifikan, menjadikannya negara koruptor pertama dari 12 negara Asia dan menempati urutan ketiga dari 180 negara di dunia.²

Namun, pada tingkat masyarakat bawah, moralitas bangsa dirusak oleh berbagai kejahatan dan kejahatan masyarakat, seperti penipuan, pencopetan, pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, dan tindakan kekerasan atas nama ras, suku, budaya, atau agama. Kerusakan moral juga terjadi di kalangan siswa dan remaja. Ini ditandai dengan seks yang merajalela dan kasar narkoba, penyebaran foto dan video seksual eksplisit, serta perkelahian antar manusia mahasiswa dan pemuda. Direktur Perlindungan Pemuda dan Hak Peternak BKKBN, Pak Masri Muadz, mengatakan bahwa 63D44 pemuda Indonesia melakukan seks bebas. Sementara para remaja ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total korban narkoba di Indonesia jumlah korban. Juga, berdasarkan data Pusat Kontrol DKI Jakarta Gangguan sosial, siswa SD, SMP dan SMA yang partisipasi tawuran mencapai 0,8% atau setara dengan total sekitar 1.318 siswa 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.³

¹ Tampubolon, Yohanes Hasiholan, dan Dreitsohn Franklyn Purba. "Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9.1 (2022): 83-104.

² Handayani, Trini, dan Aji Mulyana. "Meningkatkan Softskills Mahasiswa Melalui Strategi Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi Menggunakan Aplikasi Kahoot." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 5.2 (2021): 423-437.

³ Yusuf, Sarina, dkk. "Cyber Aggression-Victimization among Malaysians Youth." *Asian Journal of University Education (AJUE)* 7.1 (2021): 240-260.

Data lain menunjukkan bahwa dari 385 dewasa muda kami, 18,4% adalah melaporkan berhubungan seks sebelum menikah. Lebih buruk lagi, 53,5% mengatakan motivasi mereka sederhana coba coba. Sedangkan karena cinta adalah 23,9% karena kebutuhan biologis mendesak 14,1%. Lalu setelah melakukan hal tersebut, responden yang menyatakan puas/senang (53,5%), merasa biasa saja (36,6%) dan hanya 9,9% menyesal. Dengan siapa mereka berselingkuh? Jawabannya dengan pacar (70,4%), dengan WTS (11,3%), dengan teman (9,9%) dan lain-lain (8,4%) Jadi kemana apakah mereka melakukan zina? Mereka menjawab, di hotel (43,7%), di rumah (23,9%), dengan mobil (22,5%) dan lainnya (8,13%).

Berbagai pelanggaran moral di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai kepribadian seperti kejujuran, sopan santun, kebersamaan, rasa malu, tanggung jawab, dan kepedulian sosial telah hilang. Kondisi ini harus menjadi perhatian bersama kita. Untuk mencapai hal ini, kita harus berusaha keras untuk mengembalikan nilai-nilai ini ke dalam budaya dan sifat negara kita sehingga kita dapat bangga dengan mereka dibandingkan dengan negara lain. Satu langkah ke arah ini adalah meningkatkan model pembangunan kami agar lebih berfokus pada pembangunan karakter.⁴

Membangun karakter bangsa sebenarnya adalah upaya perwujudan misi Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dimotivasi oleh realitas urusan nasional berkembang saat ini, ketika disorientasi dan nilai-nilai pancasila belum terinternalisasi, maka terjadi perubahan nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, birokrasi, hilangnya kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa, disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.⁵

Memberikan dukungan untuk terwujudnya cita-cita pembangunan karakter seperti yang digariskan dalam Pancasila dan Prolog UUD 1945 serta untuk memecahkan masalah yang dihadapi bangsa saat ini. Pembangunan karakter adalah salah satu program pembangunan nasional yang diprioritaskan oleh pemerintah. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2015 menggarisbawahi semangat ini dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai dasar untuk mewujudkan visi pembangunan negara, yaitu “untuk mencapai kehidupan yang mulia, berbudi luhur, bermoral, budaya dan peradaban berdasarkan falsafah pancasila.”⁶

Sehubungan dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana dipersyaratkan dalam RPJPN, sebenarnya hal sudah disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 terkait dengan

⁴ Shaleh, Muh, Faizah Binti Awad, dan Anita Rezki. "Counseling Based on Local Wisdom for Conflict Settlement in the Workplace: A Case Study in Kendari." *Journal of Social Studies Education Research* 13.1 (2022): 125-142.

⁵ Siagian, Abdul Hakim, Benito Asdhie Kodiyat, dan Andryan Andryan. "The Development of Muhammadiyah Ideology Dar Al-Ahdi Wa Al-Shahadah in Pancasila Course, Law Study Program, Faculty of Law, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Randwick International of Social Science Journal* 2.4 (2021): 516-523.

⁶ Sonita, Era. "The Role of Historical Perspectives in Promoting the Development of Entrepreneurship Education in Islamic Higher Education." *Baltic Journal of Law & Politics* 15.2 (2022): 439-459.

Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yaitu Pendidikan nasional mempunyai fungsi pembinaan dan pembinaan keberanian bangsa yang luhur dan beradab dalam konteksnya Pendidikan demi kehidupan bangsa, untuk pembangunan potensi siswa untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha kuasa, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang baik demokrasi dan tanggung jawab.⁷

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita, sebagai misi menurut UUSPN di atas, persoalannya adalah peningkatan keimanan dan keberagaman serta pelatihan atau pembentukan karakter siswa ke arah yang lebih baik. Partisipasi membangun karakter siswa membutuhkan sedikit waktu dan perlu dilakukan kontinu.⁸ Pemerintah kita, diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) nonstop berusaha untuk menumbuhkan karakter siswa dan melakukan implementasi pendidikan karakter. Inilah sebabnya Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun pedoman yang berbeda tentang pendidikan karakter dan pembentukan sekolah percontohan (pilot school) pelaksanaan pendidikan karakter (best practice) di semua level.⁹

Nilai karakter untuk ekspansi adalah: (1) agama, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri (8) demokratis (9) ingin tahu (10) antusias tanah air, (11) cinta tanah air, (12) penghargaan terhadap prestasi, (13) ramah/komunikatif, (14) damai, (15) senang membaca, (16) perlindungan lingkungan, (17) perlindungan sosial dan (18) tanggung jawab. Delapan belas nilai sejati berakar pada agama, falsafah dan budaya bangsa. Jadi untuk berkembang dan mendidik kepribadian, selain memperhatikan nilai-nilai luhur agama dan filsafat negara, juga penting untuk menemukan nilai-nilai budaya luhur yang ada dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur tersebut dimiliki oleh golongan masyarakat Indonesia ini sudah menjadi milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya penghargaan, khususnya untuk pembentukan karakter bangsa.¹⁰

Dalam konteks itu, penduduk asli masih bertahan dan mempertahankan kearifan lokalnya untuk menjadi bagian darinya sangat diperlukan dalam pembangunan pembangunan karakter. Berdasarkan Alwasilah, masih banyak penduduk asli di Indonesia sampai sekarang Ia tetap mempertahankan kearifan lokalnya dan terbukti efektif dalam organisasi pendidikan yang disebut pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti atau budi pekerti. Salah satunya adalah suku

⁷ Lestari, Widiya. "Teacher Professionalism in Learning in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tegalurung Balongan Indramayu." *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 1.1 (2023): 19-25.

⁸ Muhammdiah, Mas' ud, dkk. "The Role of the Professional Teacher as the Agent of Change for Students." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14.4 (2022): 6887-6896.

⁹ Tohri, Ahmad, dkk. "The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.1 (2022): 333-344.

¹⁰ Yumnah, Siti. "Character Education with Islamic Insights of the Nusantara." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.3 (2021): 547-562.

Baduy di wilayah Lebak, Banten.¹¹ Berangkat dari renungan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami, menemukan dan menciptakan kembali nilai-nilai luhur itu ditemukan di antara penduduk asli suku Baduy, yang nantinya akan menerima diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Rumusan masalahnya adalah, nilai-nilai luhur apa ? apa yang ditemukan di kalangan penduduk asli suku Baduy dan bagaimana caranya mereka menanamkan dan menularkan nilai-nilai tersebut kepada keturunan mereka ?.

KAJIAN LITERATUR

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai yang telah terbukti memengaruhi atau dipengaruhi kemajuan masyarakat. Kearifan lokal, atau kearifan lokal, adalah pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan mereka, menurut Sibarani. Masyarakat lokal memiliki pandangan hidup, pengetahuan, dan cara hidup yang dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka.¹² Wisdom lokal berasal dari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Kearifan lokal adalah pengetahuan dasar tentang kehidupan yang berasal dari pengalaman dan kebenaran hidup. Ini bisa abstrak atau konkret, dan diseimbangkan dengan alam dan kultur milik kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal juga dapat ditemukan pada individu dan kelompok masyarakat.¹³

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat untuk mengatur kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, sesama saudara, dan orang-orang di lingkungan sekitar. Pengetahuan lokal juga disebut kearifan lokal, wisdom lokal, atau geni lokal karena mencakup pengetahuan, budaya, dan kecerdasan lokal.¹⁴ Kearifan lokal memiliki tiga ciri: (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang moral dan etika; (2) harus mengajarkan orang untuk mencintai alam, bukan menghancurkannya; dan (3) harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.

¹¹ Hidayati, Nur Alfin, Herman J. Waluyo, dan Retno Winarni. "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students." *International Journal of Instruction* 13.2 (2020): 179-198.

¹² Djono, Djono. "Kenduri dalam Perspektif Sejarah untuk Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 16.2 (2022): 248-264.

¹³ Suryana, Dadan, dan Aini Hijriani. "Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (2022): 1077-1094.

¹⁴ Alwada, Vivi, dan Syafwan Rozi. "Kesenian Reog sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama di Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17.1 (2022): 1-36.

Nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, dan kearifan lokal adalah beberapa contoh dari apa yang disebut sebagai kearifan lokal.^{15,16}

Selain itu, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatifitas, dan kerja keras adalah prinsip-prinsip yang menjadi bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, dalam karya seni, terutama seni tradisional. Ini termasuk pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah.¹⁷ Sejarah menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional berasal dari upacara dan ritual keagamaan yang magis yang disampaikan dalam bentuk mantra yang diulang-ulang. Upacara dan ritual keagamaan ini di Indonesia menjadi cikal bakal seni pertunjukan teater tradisional, yang menggabungkan elemen gerak dan musik. Dipercaya bahwa pertunjukan merupakan eksistensi berkesenian dan iman pada alam dan pencipta.¹⁸

Kualitas Pendidikan

Pemerintah Indonesia memperhatikan kualitas pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan peran yang dimainkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kondisi, keadaan, penampilan, atau kinerja yang ditunjukkan oleh setiap elemen satuan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berinteraksi dengan lingkungannya, dan memuaskan siswa, pengguna, dan masyarakat dikenal sebagai kualitas pendidikan sendiri.¹⁹ Kualitas didefinisikan dari dua perspektif: normative dan deskriptif. Dalam perspektif normative, kualitas ditentukan berdasarkan pertimbangan (kreteria) intrinsik dan ekstrinsik. Menurut kriteria intrinsik, pendidikan merupakan produk pendidikan, yang menganggap “manusia yang terdidik” sesuai dengan standar ideal. Menurut kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan alat untuk mendidik, yang menganggap “tenaga kerja” yang terlatih adalah sumber pendidikan. Dalam arti deskriptif, kualitas ditentukan berdasarkan situasi senyatanya.²⁰

¹⁵ Nurani, Riga Zahara, dan Hatma Heris Mahendra. "Implementation of Character Education Strengthening Based on Local Wisdom in SD Laboratorium UPI Tasikmalaya." *PrimaryEdu: Journal of Primary Education* 4.1 (2020): 28-37.

¹⁶ Nurhayati, E. Satispi, Izzatusolekha, dan R. Salam. "Implementation of Inclusive Education Policies in the City of Tangerang Selatan". *ENDLESS: International Journal Of Future Studies*, vol. 6, no. 2, Mar. 2023, pp. 1-17, doi:10.54783/endllessjournal.v6i2.147.

¹⁷ Juanda, Juanda, dan Azis Azis. "Muatan Kearifan Lokal Cerpen Indonesia." *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, dan Sastra* 7.2 (2021): 606-621.

¹⁸ Sartini, Sartini, dan Luwiyanto Luwiyanto. "Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya." *Jurnal Filsafat* 30.1 (2020): 92-122.

¹⁹ Kawuryan, Sekar Purbarini, Suminto A. Sayuti, dan Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Teachers Quality and Educational Equality Achievements in Indonesia." *International Journal of Instruction* 14.2 (2021): 811-830.

²⁰ Ya'cub, Mihmidaty, dan Dewy Suwanti Ga'a. "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.2 (2021): 60-69.

Vincent Gaspers, di sisi lain, berpendapat bahwa ada dua definisi kualitas: konvensional dan strategis. Kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan, seperti performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), kemudahan penggunaan (*ease of use*), dan estetika (*aesthetics*). Menurut definisi konvensional, kualitas adalah menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performansi (*performance*), dan estetika (*aesthetics*).²¹ Dari perspektif linguistik, kualitas bahasa Latin adalah *qualis*, yang berarti benar-benar. "Kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk atau jasa, seperti: kinerja (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*easy of use*), estetika (*aesthetics*), dan lain sebagainya", kata Vincent Gaspersz dalam bukunya "Total Quality Management (TQM)". Menurut ISO 8402, kualitas adalah keseluruhan dan karakteristik produk yang menunjang kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Pengertian ini sejalan dengan definisi ini. Kepuasan pelanggan (*Customer Satisfaction*) atau konformansi terhadap kebutuhan atau persyaratan (*Conformance to the Requirements*) adalah dua cara berbeda di mana kualitas dapat didefinisikan.²²

Kualitas memiliki banyak definisi yang berbeda dan sangat bergantung pada situasinya. Suchita Ajgaonkar berpendapat bahwa definisi kualitas harus dibedakan berdasarkan konteksnya: organisasi, pelayanan, kejadian, produk, proses, orang, hasil, kegiatan, dan komunikasi.²³ Sejalan dengan pendapat sebelumnya tentang konteks kualitas, Goetach mendefinisikan kualitas sebagai suatu kondisi yang selalu berubah yang berkaitan dengan output, pelayanan, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi harapan. Suryadi dan Tilaar menjelaskan bahwa kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi mungkin.²⁴

Selanjutnya, Almazova menjelaskan bahwa kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan untuk mengelola dan memproses pendidikan secara efektif dan berkualitas tinggi dengan tujuan menghasilkan output yang berkualitas tinggi. Pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan semua pihak.²⁵ Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan Muhibah bahwa pendidikan yang berkualitas bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya, tetapi juga dari

²¹ Lubis, M. Syukri Azwar, dkk. "Integrated Quality Improvement Strategy in International Standard Madrasah." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2022): 217-228.

²² Tobback, Els. "Telling the World How Skilful You Are: Self-Praise Strategies on LinkedIn." *Discourse & Communication* 13.6 (2019): 647-668.

²³ Ajgaonkar, Suchitra, dkk. "Exploring Human Resource Work Design, Learning Mechanism and TQM: through the Lens of Activity Theory and Contextual Learning Theory." *The TQM Journal* 34.1 (2022): 70-101.

²⁴ Kannan, K. Sumitha PN, dan Alaa Garad. "Competencies of Quality Professionals in the Era of Industry 4.0: A Case Study of Electronics Manufacturer from Malaysia." *International Journal of Quality & Reliability Management* 38.3 (2020): 839-871.

²⁵ Almazova, Nadezhda, dkk. "Challenges and Opportunities for Russian Higher Education amid COVID-19: Teachers' Perspective." *Education Sciences* 10.12 (2020): 368.

bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku.²⁶ Dalam hal ini, pelanggan terdiri dari tenaga pendidikan internal dan eksternal, serta siswa, orang tua, masyarakat, dan lulusan.^{27,28}

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode atau cara penelitian yang menekankan pada analisis atau deskripsi. Dalam proses penelitian kualitatif ditekankan sudut pandang topik dan latar belakang teori yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman, agar proses penelitian sesuai dengan peristiwa yang ditemui dalam penelitian di daerah tersebut. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam mungkin. Metode ini mendukung pengamatan fenomena dan selanjutnya mempertanyakan sifat bermakna dari fenomena ini. Analisis dan wawasan penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan frase yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Baduy Dalam Pandangan Antropologis

Dari sudut pandang antropologis, Indonesia terdiri dari ratusan suku. Suku bangsa Indonesia ini memiliki budaya tersendiri memiliki nilai-nilai luhur dan memiliki keunggulan atau kearifan lokal sendiri. Sedangkan dari segi pedagogis, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah transformasi sistem sosial kebudayaan dari generasi ke generasi dalam suatu proses penontolan. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan adalah “proses peradaban”. Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang berkata tentang pendidikan, maka budaya juga ikut serta. Tidak ada budaya tanpa pendidikan dan praktik juga pendidikan selalu dikaitkan dengan bidang kebudayaan.

Dalam konteks inilah pendidikan diskusi yang bermakna lahir, yaitu “setiap masyarakat berusaha untuk menyampaikan ide-ide dasar perhatian dengan sifat dunia, pengetahuan dan nilai-

²⁶ Muhibah, N. . “Strengthening the Literature of Islamic Religious Education Teachers to Increase Pedagogic and Professional Competence at Teacher Working Group Islamic Religious Education Cianjur Regency”. *Influence: International Journal of Science Review*, vol. 4, no. 1, May 2022, pp. 254-62, doi:10.54783/influencejournal.v4i1.24.

²⁷ Sukma, Odi, dan Enung Hasanah. "Best Practice Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai Akreditasi di SMPN 5 Airgegas Bangka Belitung." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8.2 (2021): 147-158.

²⁸ Nur, M., K. Effendy, M. A. Djaenuri, dan S. Lukman. “Implementation of Oversight Policy, Apparatus Competence and Organizational Culture and Its Effect on Performance of Field Supervision Basic Education”. *International Journal of Science and Society*, Vol. 1, no. 3, Dec. 2019, pp. 155-68, doi:10.54783/ijssoc.v1i3.38.

nilai yang dia ikuti." Hal ini kemudian menyebabkan istilah tersebut pedagogi etnografi, yakni praktik pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokalitas, berupa tradisi, peribahasa dan semboyan hidup. Merangkul kearifan lokal dilihat dari istilah bahasa Inggris, terdiri dari 2 kata, yaitu lokal dan intelektual. Lokal berarti lokal dan intelektual dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide, nilai, pendapat orang bijak lokal (lokal), penuh kearifan, bernilai baik, terintegrasi dan dipantau oleh anggota masyarakat.

Istilah Baduy sudah tidak asing lagi. Saat nama ini disebut, orang langsung bilang bahwa Baduy adalah nama suku bagi masyarakat luar, Baduy hingga saat ini masih dianggap sebagai sebuah perusahaan primitif, terbelakang, usang, tradisional, menolak modern atau istilah serupa lainnya. Dilihat dari letak kondisi geografis dan demografis, hal tersebut di atas nampaknya masuk akal, karena secara geografis suku Baduy berada di wilayah yang sangat jauh dari perkotaan dan jauh dari dunia masa kini. Secara khusus, orang Baduy tinggal di lereng gunung Kendeng, 900 meter di atas permukaan laut. Daerah Baduy merupakan bagian dari wilayah desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, provinsi Banten, sekitar 50 km dari kota Rangkasbitung dan menempati sekitar 5.000 hektar lahan hutan.

Orang Baduy adalah masyarakat yang unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan mereka. Masalah hal itu terlihat jelas dari rumah tempat mereka tinggal identik dalam arah dan bentuknya, yaitu berseberangan dengan nyala nyanda arah utara-selatan; bentuk warna pakaian tertentu, yaitu dua warna putih dan hitam; keseragaman ras, itu hanya pertanian (ngahuma); dan di atas segalanya tentang kepatuhan dan kepatuhan mereka terhadap suatu keyakinan, yaitu menganut agama Sunda Wiwitan, dan kepercayaan ini bukan untuk populer di kalangan masyarakat di luar masyarakat adat Baduy.

Ketaatan Orang Baduy dalam Menjalankan Perintah

Nenek moyangnya kuat, tegas dan tegas, tetapi tanpa paksaan. Hal ini dibuktikan dengan filosofi hidup yang demikian bijaksana dan berwawasan ke depan serta kewaspadaan yang luar biasa nenek moyang mereka. Hal ini ditunjukkan dengan membentuk dua komunitas suku generasi baru mereka dengan aturan hukum adat masing-masing jenis memiliki ciri khas tersendiri, tetapi dapat dilampirkan ke unit Baduy lengkap. Pertama, komunitas yang disebut Suku Baduy Dalam (Tangtu) atau Baduy primordial, dimana pola kehidupan nyatanya sangat kental dengan hukum adat kuat dalam menjalankan misi para leluhur. Suku Baduy di dalam lebih banyak siaran tentang salinan masa lalu Baduy. Kedua, masyarakat yang menyebut dirinya suku Baduy Luar (Panamping) kegiatan sehari-hari mereka menerima kebijakan atau kelonggaran dalam

pelaksanaan aturan yang biasa, namun ada batasan-batasan tertentu yang masih mengikat mereka masyarakat adat khas suku Baduy.

Sejarah menunjukkan bahwa setiap suku di Indonesia memiliki kearifan lokal sendiri. Contoh (belum lagi ada di semua suku di Indonesia), suku batak penuh keterbukaan, Jawa hampir identik dengan kecanggihan, Sunda identik dengan kesopanan, Madura memiliki harga diri yang tinggi dan Cina terkenal dengan kegigihannya. Apalagi semua orang punya keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal tentu tidak serta merta muncul, namun proses panjang untuk akhirnya membuktikan bahwa dia baik untuk kehidupan mereka. Kemampuan untuk menguji dalam hal ini membuat kearifan lokal telah menjadi budaya tradisional dan sangat erat kaitannya dengan kehidupan komunitas. Dengan kata lain, sampai batas tertentu, ada nilai-nilai abadi yang tertanam kuat dalam semua aspek lokalitas budaya. Dalam kerangka kearifan lokal inilah komunitas itu ada dan hidup berdampingan satu sama lain. Hal ini juga berlaku pada kearifan lokal masyarakat Baduy. Selain fungsinya sebagai alat untuk membentuk dan memperkuat identitas etnisitas, kearifan lokal Baduy juga bisa dijadikan sebagai filter untuk nilai yang berasal dari luar dan mungkin terlalu banyak dijadikan sebagai tumpuan dalam mengembangkan nilai-nilai luhur yang diinginkan internalisasi dalam pendidikan karakter.

Nilai Karakter Kearifan Lokal Baduy

Berdasarkan hasil pencarian, penulis menemukan beberapa nilai karakter luhur dalam kearifan lokal Baduy dapat diwariskan kepada masyarakat untuk membentuk karakter mereka. Nilai-nilai ini meliputi: *Pertama*, menjaga lingkungan. Baduy adalah karakternya masyarakat dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi selalu dengan ketat mengikuti perintah para leluhur, terutama di menjaga keharmonisan dan keseimbangan di alam semesta. Nama belakang pandangan bahwa misi utama mereka lahir ke dunia ini adalah untuk asketisme. Asketisme di sini bukan berarti tidak makan, minum atau tidur, tetapi sebagai bentuk asketisme jangan mengubah atau merusak alam untuk menjaga keseimbangan fungsi dan manfaat untuk kebahagiaan dan keharmonisan kehidupan semua umat manusia. Menurut kepercayaan mereka, pertahankan dan merawat alam adalah tugas yang mustahil tawar-menawar lagi. Jika kewajiban itu tidak dipenuhi, mereka akan dicap sebagai makhluk berdosa karena melanggar ajaran leluhur dan juga ajaran Sunda Wiwitan.

Kepedulian Baduy terhadap kelestarian alam terbukti dalam amanat kakek buyut. "*Buyut nu nitipkeun ka puun, nagara satelung puluh telu, bangan sawidak lima, pancer salawe nagara, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun.*" (Buyut yang titipkan ke puun,

negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, pusat dua puluh lima, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, buyut tidak boleh diubah, panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafikan, dan yang benar harus dibenarkan).

Kedua, saya ingin bekerja sama. Mohon bantuan atau kerjasamanya merupakan bagian integral dari karakteristik masyarakat Baduy. Untuk hampir semua aktivitas komunitas atau kebutuhan individu selalu dalam semangat gotong royong, apa yang disebut Rereongan dalam bahasa mereka. Misalnya, saat membangun rumah, saat menyebarkan serangan bungkuk, saat menanam nasi (ngaseuk), upacara khitanan, pembangunan dan perbaikan jalan atau jembatan dan sebagainya. Dan Anda tidak tahu apa yang unik, ketika diklasifikasikan berdasarkan pangkat, status atau status ekonomi, mereka dikaitkan dengan pemimpin adat dan anggota masyarakat, laki-laki dan perempuan yang semuanya berpartisipasi bersama.

Ketiga, ketaatan pada hukum. keikhlasan dan ketaatan masyarakat Baduy menerapkan hukum umum dalam kehidupan setiap hari benar-benar mengakar dan mengikat jiwanya. Oleh karena itu, bagi mereka, common law bukanlah teori atau opini untuk diskusi. Tapi hukum adalah aturan hidup harus diikuti dalam segala hal dan diterapkan secara bersamaan hidup mereka sehingga hukum adat adalah permata dan pakaian yang terhubung erat dengan kehidupan sehari-hari mereka di samping itu. Singkatnya, mereka sangat percaya pada hukum umum harus diikuti dan ditegakkan, dan mereka melanggar hukum menerima kutukan dari pencipta dan leluhur guriang, dan karena itu mereka hidup dalam kesengsaraan.

Keempat, kesederhanaan dan kemandirian. masyarakat Baduy adalah masyarakat yang mengikuti cara hidup sederhana berusaha secara mandiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Kebutuhan nutrisi mereka terpenuhi dengan dua cara. Pertama dengan jika Anda menanam padi di ladang (humus) setahun sekali, hasilnya tidak terlihat dipertukarkan tetapi disimpan di lelut (majalah) masing-masing sebagai cadangan atau persiapan jika hal itu akan terjadi bencana alam yang menyebabkan kekurangan pangan. Kedua, untuk memenuhi kebutuhan pangan/makanan sehari-hari berusaha sekuat tenaga untuk membeli beras dan kebutuhan lainnya pedagang di sekitar pemukiman mereka. kesederhanaan anda lebih lanjut anda dapat melihat cara hidup mereka, terutama yang akan datang pakaian dan rumah. Meski kemandirian mereka lebih terlihat apalagi, mereka menjawab dan memvalidasi sesuatu "di luar sana". Orang Baduy tidak pernah meminta apa-apa, apalagi mengajukan proposal ke pemerintah Lebak atau orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Itu adalah pantangan Mereka melakukannya. Namun, mereka tidak pernah menolak bantuan pembangunan dari pemerintah pusat dan daerah. Hanya hidup cukup hanya untuk mereka mensyukuri apa yang ada dan menjalani hidup apa adanya, yang terpenting bagi mereka adalah Tuhan Rida, alam semesta terjaga dan leluhur pun berbahagia.

Kelima: demokrasi. Observasi masyarakat Baduy untuk memenuhi perintah leluhur (ngamumule pikukuh karuhun) sangat kuat, kokoh dan kokoh tetapi tidak berlebihan (naungan demokratis.) Hal ini ditunjukkan oleh filosofi hidup yang begitu cerdas, cerdas dan berpikiran maju serta sikapnya kewaspadaan primal yang luar biasa (peringatan panas rumah tangga). Dia. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya dua komunitas generasi berikutnya dari etnis mereka serta hukum adat mereka. Namun, masing-masing dari mereka penuh dengan karakteristik dan perbedaan dapat dihubungkan bersama untuk membentuk kesatuan Baduy yang utuh naungan demokrasi pada masyarakat Baduy akan lebih terlihat dari jalanan mereka mendorong refleksi dalam kehidupan sehari-hari seperti penentuan kepala suku/kepala adat suku Baduy. Esensi dari proses seleksi dan pelaksanaan pemimpin atau eksekutif tradisional Jalan suku Baduy diawali dengan terpenuhinya syarat/kriteria keluar dan diakhiri dengan proses seleksi melalui proses tertentu secara internal Perundingan Tangtu Tilu Tahun ketujuh lembaga adat dari tahapan sidang paripurna dan terakhir kepada tokoh adat dapat dipilih.

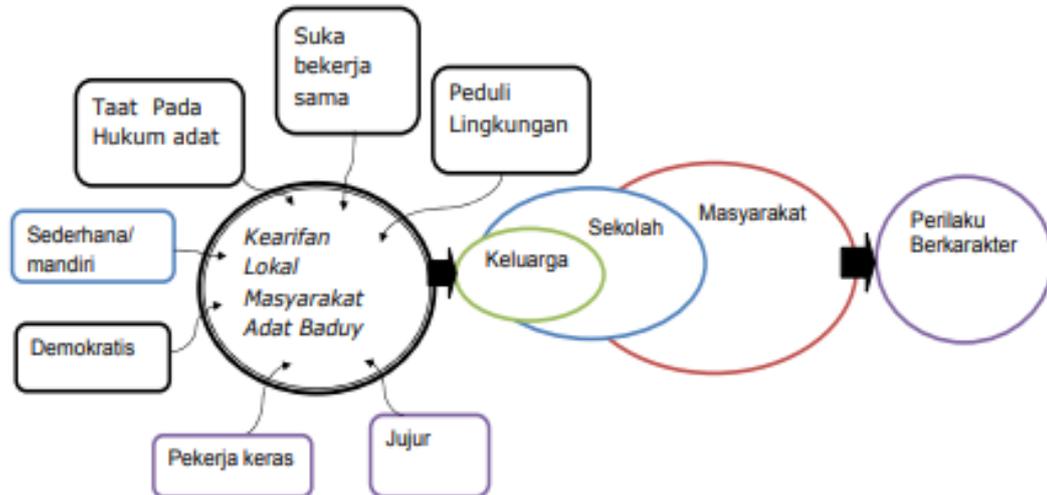
Keenam, kerja keras. Orang Baduy disebut masyarakat pekerja. Hari-hari mereka berlalu dengan cara yang berbeda aktivitas super padat, baik di dalam maupun di luar rumah Akomodasi. Di sana Anda tidak akan menemukan orang Badui muda, Baduy menganggur dan remaja suka nongkrong. Semua orang bekerja Isi hidup dengan kerja keras. Pagi Pada sore hari, mereka terutama pergi ke ladang untuk bercocok tanam. perkebunan (ngahuma.) Ternyata sikap kerja keras juga terlihat saat mereka melakukan aktivitas di rumah. Saat duduk di beranda di rumah, perempuan Baduy menenun kain menggunakan alat tenun temporer dan juga membuat kerajinan tangan. Di samping itu. Selama ini kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy adalah pembuatan gula merah. Selain behuma (pertanian), kegiatan lain yang sering mereka lakukan adalah berjualan. Terkadang mereka menghadirkan berbagai produk dan varietas kerajinan yang dibuat untuk dijual, baik untuk masyarakat. Amirulloh Syarbini, Kearifan Lokal Baduy Banten Baduy Panamping yang membutuhkan serta masyarakat Baduy luar lainnya. Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang produktif, dalam arti selalu menggunakan waktunya untuk mengisi waktunya. kegiatan yang produktif dan bermanfaat, terutama setelahnya program wisata budaya Baduy telah dibuka. Aktivitas warga lebih aktif bahkan wanita, di waktu senggang mereka tidak pergi ke sana ladang mereka menenun segala macam pakaian Baduy, misalnya sselendang, pareo, pakaian adat dan lain-lain. Untuk pria waktu dihabiskan untuk melakukan kerajinan tenun, membuat koja, jalog, tas pinggang, topi, tas pola, tempat ponsel, cangkir yang terbuat dari kulit kayu juga disertakan bentuk kerajinan lainnya sebagai oleh-oleh khas Baduy. Mereka baru-baru ini mulai menawarkan produk dari hasil olahan khusus yaitu gula jahe dan bandrek Baduy.

Ketujuh, Bagi masyarakat Baduy, kejujuran adalah harga diri. Dengan kata lain, seseorang yang dihargai, dihormati, dan dihargai oleh perusahaan atas kejujurannya. orang yang

tidak jujur? memiliki kebanggaan. Begitu pula Baduy dalam kehidupan 224 Kalkulus, Volume XII, Edisi 1, Juni 2012 Tegasnya, tegas, ringkas, tanpa ambigu, tanpa menambah atau mengurangi, jujur, menghindari menghadapi siapa pun. Singkatnya, kejujuran telah menjadi semacam tuntunan dan tuntunan bagi kehidupan mereka (way of life) dan itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari sejak nenek moyang mereka lahir dari keturunan mereka sekarang. lebih jujur terus menjadi permintaan khusus dari masyarakat Badui untuk, jadilah pemimpin Dalam pandangan mereka, mereka yang tidak jujur, tidak dipilih sebagai pemimpin dan mereka yang memiliki jadilah pemimpin yang menjauhkan diri dari kebohongan atau kelambanan kejujuran Persyaratan ini terbukti dalam filosofi dan Suku Baduy berkata: "Jadilah pemimpin, jangan katakan tidak." dibandingkan, jangan salahkan, jangan banyak bicara, jangan *lemek sadaek-daek*, terima apa adanya, apa yang tidak, hindari, jangan menggilingnya. Tetapi untuk menjadi seorang pemimpin, Anda harus berayun, saya harus membantu Anda, saya harus membantu Anda, saya harus membantu Anda, saya harus membantu Anda, harus mengirimimu rasa takut, menusukku dalam kegelapan." Jadi begitu pemimpin tidak boleh mengatakan masuk, jangan mengatakan masuk. berpikir ke depan, tidak mengatakan apa yang Anda inginkan, sebenarnya katakan yang sebenarnya, yang dilarang katakan dilarang, jangan bohong dan jangan berbohong, tetapi untuk menjadi pemimpin Anda harus bijaksana memutuskan, harus bersifat toleran, harus membantu mereka yang membutuhkan, memberi kepada mereka yang membutuhkan, harus membimbing mereka yang takut dan mencerahkan mereka yang takut kebingungan (kegelapan)".

Karena kearifan lokal ada di antara masyarakat adat Baduy kerja fungsional dalam pembentukan karakter. seperangkat nilai sikap dan kepercayaan lokal anggota masyarakat terinternalisasi dan terpelihara dalam kesatuan selamanya pendidikan, keluarga dan masyarakat. Bentuk-bentuk internalisasi dalam keluarga dan masyarakat dibuat dalam berbagai bentuk diantaranya; demikian diajarkan mereka tahu, membiasakannya menjadi perilaku, memimpin dengan memberi contoh sehingga ada panutan, dan menegakkan aturan yang ketat sehingga orang tahu apa yang mereka lakukan dan tidak lakukan.

Diagram di bawah ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat adat dapat membentuk karakter warganya dan terjaga dengan baik.



Gambar 1. Diagram Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy

Kearifan lokal penduduk asli Baduy menjadi asset etika dasar yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku sehari-hari yaitu, sangat berhati-hati terhadap lingkungan dan bekerja dengan mereka yang masih ada kuat, kepatuhan pada kebiasaan yang masih kuat, kesederhanaan dan kemandirian tetap terjaga, sikap demokratis, pekerja keras dan berintegritas tinggi, secara permanen diinternalisasi dan dipelihara oleh semua warga Negara penduduk asli Baduy mendapatkan karakter dari mereka kuat dalam kehidupan sehari-hari. proses kreatif Karakter seperti ini, yang selalu dihadirkan di rumah, di sekolah dan masyarakat mengarah pada perilaku karakter.

Karifan Lokal Suku Baduy dan Hubungannya dengan Manajemen Pendidikan dalam Sudut Pandang Etno-Pedagogi

Hubungan antara kearifan lokal suku Baduy dan manajemen pendidikan dalam pandangan etno-pedagogi melibatkan pemahaman dan pengakuan akan nilai-nilai budaya, tradisi, dan cara hidup suku Baduy, serta penerapannya dalam konteks pendidikan. Etno-pedagogi adalah pendekatan pendidikan yang menghargai dan mempertimbangkan kearifan lokal serta budaya setempat dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini, kearifan lokal suku Baduy menjadi sumber inspirasi dan dasar bagi manajemen pendidikan yang menghormati identitas budaya mereka.

Pertama-tama, kearifan lokal suku Baduy menekankan nilai-nilai seperti kesederhanaan, keseimbangan dengan alam, solidaritas, dan kehidupan berkelompok. Dalam konteks manajemen pendidikan, prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik yang mempromosikan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan lingkungan yang mendukung

pembelajaran holistik. Misalnya, pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan aspek lingkungan dan alam dapat menjadi bagian dari manajemen pendidikan di suku Baduy. Pembelajaran bisa dilakukan di alam terbuka, melibatkan pengalaman langsung dengan alam, serta menggali nilai-nilai ekologis yang dianut oleh suku Baduy.

Kearifan lokal suku Baduy juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan materi. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini dapat diterjemahkan ke dalam pembangunan kurikulum yang seimbang antara pengetahuan akademis dan pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan etika. Pendekatan etno-pedagogi juga mempertimbangkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dalam konteks suku Baduy, ini berarti melibatkan para pemangku kepentingan lokal, seperti tokoh adat atau anggota suku Baduy, dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan mengimplementasikannya secara bersama-sama. Hubungan antara kearifan lokal suku Baduy dan manajemen pendidikan dalam pandangan etno-pedagogi melibatkan pengakuan nilai-nilai budaya dan tradisi suku Baduy serta penerapannya dalam pembelajaran yang holistik, seimbang, dan berpusat pada peserta didik.

Berikut beberapa tambahan mengenai hubungan antara kearifan lokal suku Baduy dan manajemen pendidikan dalam pandangan etno-pedagogi:

1. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Relevan: Etno-pedagogi mendorong penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan budaya dan konteks suku Baduy. Ini bisa melibatkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, cerita tradisional, seni dan kerajinan lokal, serta praktik-praktik lokal lainnya. Dengan mempertimbangkan kearifan lokal, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik suku Baduy.
2. Pelestarian dan Pemeliharaan Bahasa dan Tradisi: Salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan yang melibatkan etno-pedagogi adalah pelestarian dan pemeliharaan bahasa serta tradisi suku Baduy. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk memastikan bahwa bahasa dan tradisi tersebut tetap hidup dan diteruskan kepada generasi muda. Kurikulum dan kegiatan pendidikan dapat dirancang sedemikian rupa untuk mempromosikan pemahaman dan penggunaan bahasa serta tradisi suku Baduy.
3. Menghormati Struktur Sosial dan Kearifan Lokal: Manajemen pendidikan yang berbasis etno-pedagogi juga harus menghormati struktur sosial suku Baduy dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat mencakup pengakuan terhadap peran penting tokoh adat, pemimpin masyarakat, dan anggota komunitas dalam pengambilan keputusan pendidikan. Kolaborasi dan konsultasi dengan masyarakat suku Baduy menjadi bagian

penting dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

4. Pengembangan Keterampilan dan Pengetahuan Praktis: Kearifan lokal suku Baduy sering kali mencakup keterampilan dan pengetahuan praktis yang penting untuk kehidupan sehari-hari mereka. Manajemen pendidikan yang melibatkan etno-pedagogi dapat memperkuat pengembangan keterampilan dan pengetahuan ini melalui kurikulum yang mencakup pembelajaran praktis dan aplikatif, seperti pertanian, kerajinan tangan tradisional, atau kegiatan kehidupan sehari-hari suku Baduy lainnya. Hal ini membantu peserta didik mengaplikasikan kearifan lokal dalam kehidupan nyata mereka.

Melalui pendekatan etno-pedagogi, manajemen pendidikan dapat menghargai dan memadukan kearifan lokal suku Baduy ke dalam konteks pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk mempertahankan identitas budaya suku Baduy, memperkuat hubungan dengan masyarakat lokal, dan mempromosikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik suku Baduy.

Dalam suku Baduy, pemimpin memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan juga memiliki keterkaitan dengan manajemen pendidikan dari sudut pandang etno-pedagogi. Pemimpin di suku Baduy biasanya merupakan tokoh adat yang dihormati dan diakui oleh komunitas. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya, tradisi, dan kearifan lokal suku Baduy. Hal ini dapat dipahami juga dalam konteks manajemen pendidikan, pemimpin suku Baduy berperan dalam mengarahkan kebijakan dan mengambil keputusan terkait pendidikan di masyarakat mereka. Mereka terlibat dalam proses perumusan kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebutuhan masyarakat Baduy. Pemimpin suku Baduy, dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, dapat memberikan panduan dan arahan yang relevan dalam pengembangan program pendidikan yang menghormati identitas budaya suku Baduy.

Dari pendekatan etno-pedagogi, peran pemimpin sebagai penghubung antara manajemen pendidikan dan kearifan lokal sangat penting. Mereka membantu dalam membangun hubungan yang kuat antara komunitas dan lembaga pendidikan, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi suku Baduy tercermin dalam proses pembelajaran. Pemimpin suku Baduy dapat bekerja sama dengan pendidik dan staf pendidikan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pemimpin suku Baduy juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan pelestarian budaya dan tradisi suku Baduy melalui pendidikan. Mereka berperan dalam melestarikan bahasa, adat istiadat, dan pengetahuan lokal yang menjadi identitas suku Baduy. Pemimpin suku Baduy dapat menginisiasi

program atau kegiatan yang mendorong pemahaman, apresiasi, dan pemeliharaan budaya suku Baduy di dalam konteks pendidikan.

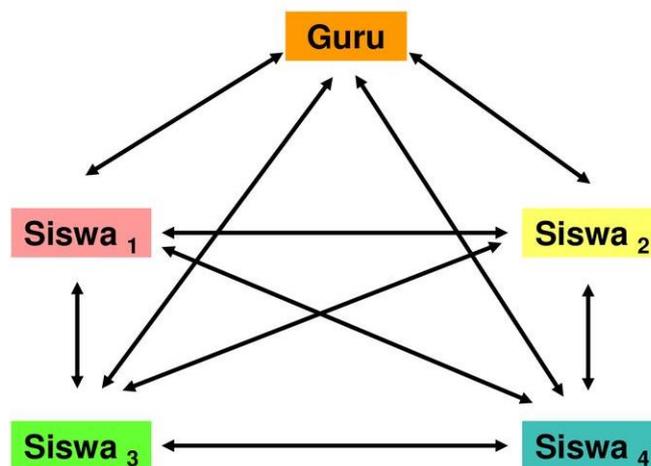
Dalam suku Baduy, pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen pendidikan berdasarkan pandangan etno-pedagogi. Pemimpin ini adalah tokoh adat yang dihormati dan diakui oleh masyarakat suku Baduy. Dalam setiap keputusan dan langkah yang diambil terkait pendidikan, pemimpin memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa kearifan lokal suku Baduy dihormati dan terintegrasi dengan baik. Pemimpin suku Baduy bekerja sama dengan pendidik dan staf pendidikan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang mencerminkan identitas budaya dan tradisi suku Baduy. Mereka memastikan bahwa kurikulum yang diadopsi mengakomodasi nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan pengetahuan tradisional yang menjadi warisan suku Baduy. Pemimpin ini juga berperan dalam memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kehidupan sehari-hari suku Baduy. Pemimpin suku Baduy berperan dalam memelihara bahasa dan tradisi lokal suku Baduy melalui pendidikan. Mereka bekerja sama dengan pendidik untuk memastikan bahwa bahasa Baduy tetap hidup dan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Pemimpin juga berperan dalam memastikan bahwa tradisi-tradisi penting, seperti upacara adat dan praktik kehidupan sehari-hari, dijaga dan diintegrasikan dalam program pendidikan.

Pemimpin yang hadir dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan memberikan teladan yang kuat bagi siswa dan seluruh komunitas pendidikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kehadiran pemimpin dalam pendidikan dan memberikan teladan penting:

1. **Memotivasi dan Menginspirasi:** Pemimpin yang hadir dalam pendidikan mampu memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dengan memberikan teladan positif, pemimpin mengilhami siswa untuk memiliki ambisi, semangat, dan dedikasi dalam belajar. Siswa akan terdorong untuk mengejar tujuan mereka dengan tekun dan berusaha menjadi yang terbaik dalam bidang akademik maupun non-akademik.
2. **Membangun Karakter dan Etika:** Pemimpin pendidikan berperan dalam membangun karakter dan etika yang kuat pada siswa. Dengan memberikan teladan yang baik dalam integritas, tanggung jawab, kerja keras, dan nilai-nilai positif lainnya, pemimpin membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada perkembangan pribadi yang seimbang.
3. **Mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan:** Pemimpin yang hadir dalam pendidikan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan

- kepemimpinan mereka sendiri. Melalui contoh dan bimbingan yang diberikan oleh pemimpin, siswa dapat belajar bagaimana menjadi pemimpin yang efektif, bekerja dalam tim, mengambil inisiatif, dan mengatasi tantangan. Pemimpin pendidikan memberikan platform untuk siswa mengasah keterampilan kepemimpinan mereka melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, atau peran kepemimpinan di sekolah.
4. **Membangun Hubungan yang Positif:** Pemimpin yang hadir dalam pendidikan berperan dalam membangun hubungan yang positif antara siswa, pendidik, dan masyarakat. Melalui teladan yang baik, pemimpin membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, saling menghormati, dan saling mendukung. Hubungan yang positif ini menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman bagi siswa, di mana mereka merasa didengar, dihargai, dan didorong untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.
 5. **Memperkuat Identitas dan Nilai Budaya:** Pemimpin yang hadir dalam pendidikan dapat memperkuat identitas dan nilai budaya yang ada dalam komunitas. Dengan menghargai dan mempromosikan kearifan lokal serta tradisi masyarakat, pemimpin membangun kebanggaan dan rasa memiliki siswa terhadap warisan budaya mereka. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka dan memperkuat ikatan dengan komunitas mereka.

Sehingga, pola komunikasinya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Pola Komunikasi Pemimpin dalam Pendidikan sudut pandang Etno-Pedagogi

Dalam konteks Etno-Pedagogi, pemimpin suku Baduy juga dapat memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan. Mereka mendengarkan aspirasi dan

masuk dari anggota komunitas, termasuk para orang tua dan siswa, dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pemimpin suku Baduy memainkan peran penting dalam memastikan bahwa manajemen pendidikan menggambarkan kehendak dan kebutuhan masyarakat Baduy secara keseluruhan. Pemimpin hadir di suku Baduy memiliki peran signifikan dalam manajemen pendidikan dari sudut pandang etno-pedagogi. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara kearifan lokal suku Baduy dan implementasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan. Pemimpin suku Baduy berperan dalam merumuskan kebijakan, memelihara budaya

KESIMPULAN

Kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy terikat pada berbagai hukum adat yang memerintahkan mereka untuk menjaga alam dengan tidak mengubah, apalagi merusaknya. Masyarakat ini patuh dan taat pada janji leluhurnya. Sejarahnya yang panjang telah menguji kepercayaan mereka terhadap hukum adat. Mereka menunjukkan refleksi dari perilaku yang mereka tunjukkan. Sikap yang benar telah ditanamkan pada anak cucu mereka melalui pendidikan yang panjang dan telah terbukti efektif meskipun perubahan zaman dan ancaman dari luar. Dalam Studi Etno-Pedagogi, pemimpin yang hadir memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan:

- 1) Memotivasi dan Menginspirasi: Pemimpin yang hadir dalam pendidikan mampu memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka;
- 2) Membangun Karakter dan Etika: Pemimpin pendidikan berperan dalam membangun karakter dan etika yang kuat pada siswa;
- 3) Mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan: Pemimpin yang hadir dalam pendidikan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka sendiri;
- 4) Membangun Hubungan yang Positif: Pemimpin yang hadir dalam pendidikan berperan dalam membangun hubungan yang positif antara siswa, pendidik, serta masyarakat; dan
- 5) Memperkuat Identitas dan Nilai Budaya: Pemimpin yang hadir dalam pendidikan dapat memperkuat identitas dan nilai budaya yang ada dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajgaonkar, Suchitra, dkk. "Exploring Human Resource Work Design, Learning Mechanism and TQM: through the Lens of Activity Theory and Contextual Learning Theory." *The TQM Journal* 34.1 (2022): 70-101.
- Almazova, Nadezhda, dkk. "Challenges and Opportunities for Russian Higher Education amid COVID-19: Teachers' Perspective." *Education Sciences* 10.12 (2020): 368.
- Alwada, Vivi, dan Syafwan Rozi. "Kesenian Reog sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama di Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17.1 (2022): 1-36.
- Djono, Djono. "Kenduri dalam Perspektif Sejarah untuk Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 16.2 (2022): 248-264.

Subai, Sholeh Hidayat, Ujang Jamaludin, Suroso Mukti Leksono: Menggali Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi di Suku Baduy

- Handayani, Trini, dan Aji Mulyana. "Meningkatkan Softskills Mahasiswa Melalui Strategi Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi Menggunakan Aplikasi Kahoot." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 5.2 (2021): 423-437.
- Hidayati, Nur Alfin, Herman J. Waluyo, dan Retno Winarni. "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students." *International Journal of Instruction* 13.2 (2020): 179-198.
- Juanda, Juanda, dan Azis Azis. "Muatan Kearifan Lokal Cerpen Indonesia." *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, dan Sastra* 7.2 (2021): 606-621.
- Kannan, K. Sumitha PN, dan Alaa Garad. "Competencies of Quality Professionals in the Era of Industry 4.0: A Case Study of Electronics Manufacturer from Malaysia." *International Journal of Quality & Reliability Management* 38.3 (2020): 839-871.
- Kawuryan, Sekar Purbarini, Suminto A. Sayuti, dan Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Teachers Quality and Educational Equality Achievements in Indonesia." *International Journal of Instruction* 14.2 (2021): 811-830.
- Lestari, Widiya. "Teacher Professionalism in Learning in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tegallurung Balongan Indramayu." *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 1.1 (2023): 19-25.
- Lubis, M. Syukri Azwar, dkk. "Integrated Quality Improvement Strategy in International Standard Madrasah." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2022): 217-228.
- Muhammdiah, Mas' ud, dkk. "The Role of the Professional Teacher as the Agent of Change for Students." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14.4 (2022): 6887-6896.
- Muhibah, N. . "Strengthening the Literature of Islamic Religious Education Teachers to Increase Pedagogic and Professional Competence at Teacher Working Group Islamic Religious Education Cianjur Regency". *Influence: International Journal of Science Review*, vol. 4, no. 1, May 2022, pp. 254-62, doi:10.54783/influencejournal.v4i1.24.
- Nur, M., K. Effendy, M. A. Djaenuri, dan S. Lukman. "Implementation of Oversight Policy, Apparatus Competence and Organizational Culture and Its Effect on Performance of Field Supervision Basic Education". *International Journal of Science and Society*, Vol. 1, no. 3, Dec. 2019, pp. 155-68, doi:10.54783/ijssoc.v1i3.38.
- Nurani, Riga Zahara, dan Hatma Heris Mahendra. "Implementation of Character Education Strengthening Based on Local Wisdom in SD Laboratorium UPI Tasikmalaya." *PrimaryEdu: Journal of Primary Education* 4.1 (2020): 28-37.
- Nurhayati, E. Satispi, Izzatusolekha, dan R. Salam. "Implementation of Inclusive Education Policies in the City of Tangerang Selatan". *ENDLESS: International Journal Of Future Studies*, vol. 6, no. 2, Mar. 2023, pp. 1-17, doi:10.54783/endllessjournal.v6i2.147.
- Sartini, Sartini, dan Luwiyanto Luwiyanto. "Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya." *Jurnal Filsafat* 30.1 (2020): 92-122.
- Shaleh, Muh, Faizah Binti Awad, dan Anita Rezki. "Counseling Based on Local Wisdom for Conflict Settlement in the Workplace: A Case Study in Kendari." *Journal of Social Studies Education Research* 13.1 (2022): 125-142.
- Siagian, Abdul Hakim, Benito Asdhie Kodiyat, dan Andryan Andryan. "The Development of Muhammadiyah Ideology Dar Al-Ahdi Wa Al-Shahadah in Pancasila Course, Law Study Program, Faculty of Law, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Randwick International of Social Science Journal* 2.4 (2021): 516-523.

Subai, Sholeh Hidayat, Ujang Jamaludin, Suroso Mukti Leksono: Menggali Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi di Suku Baduy

Sonita, Era. "The Role of Historical Perspectives in Promoting the Development of Entrepreneurship Education in Islamic Higher Education." *Baltic Journal of Law & Politics* 15.2 (2022): 439-459.

Sukma, Odi, dan Enung Hasanah. "Best Practice Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai Akreditasi di SMPN 5 Airgegas Bangka Belitung." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8.2 (2021): 147-158.

Suryana, Dadan, dan Aini Hijriani. "Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (2022): 1077-1094.

Tampubolon, Yohanes Hasiholan, dan Dreitsohn Franklyn Purba. "Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9.1 (2022): 83-104.

Tobback, Els. "Telling the World How Skilful You Are: Self-Praise Strategies on LinkedIn." *Discourse & Communication* 13.6 (2019): 647-668.

Tohri, Ahmad, dkk. "The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.1 (2022): 333-344.

Ya'cub, Mihmidaty, dan Dewy Suwanti Ga'a. "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.2 (2021): 60-69.

Yumnah, Siti. "Character Education with Islamic Insights of the Nusantara." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.3 (2021): 547-562.

Yusuf, Sarina, dkk. "Cyber Aggression-Victimization among Malaysians Youth." *Asian Journal of University Education (AJUE)* 7.1 (2021): 240-260.